

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja identik dengan masa pubertas, di masa ini terjadi perubahan fisik di semua bagian tubuh baik eksternal maupun internal yang juga mempengaruhi psikologis remaja (Hurlock, 2003). Di dalam masa remaja juga terdapat tahapan perkembangan yang salah satunya adalah tahapan psikososial yang menurut Erikson (dalam Myers, 2014) didefinisikan sebagai masa pencarian identitas sebagai konsepsi koheren diri yang terdiri dari tujuan, nilai, dan keyakinan yang dipercayai sepenuhnya oleh orang yang bersangkutan.

Pada masa ini, remaja lebih banyak menghabiskan waktu bersama dengan teman sebaya dibandingkan dengan keluarga, oleh karena itu remaja menganggap teman sebaya sebagai tokoh panutan, teman, dan kedekatan yang mana hal ini didukung oleh pernyataan dari Prawira (2014).

Teman sebaya merupakan tempat untuk membina hubungan dekat yang berfungsi sebagai tempat berlatih untuk hubungan yang akan dibina pada saat dewasa. Masa remaja dibagi menjadi 3 bagian yaitu masa remaja awal, remaja madya, dan remaja akhir (Gunarsa & Gunarsa, 2012). Masa remaja awal dan remaja madya merupakan masa yang paling kuat untuk mendapat pengaruh dari teman sebaya dan akan menurun pada masa remaja pertengahan seiring dengan mendekatnya kembali hubungan remaja dengan orangtua (Myers, 2014).

Remaja awal ini merupakan remaja yang memiliki rentang umur dari 12 – 16 tahun (Santrock, 1996). Pada tahap ini remaja masih terheran-heran akan perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan – dorongan yang menyertai perubahan – perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran – pikiran baru dan adanya ketertarikan terhadap lawan jenis.

Konformitas akan terjadi apabila seseorang melakukan interaksi dengan orang lain dan menampilkan perilaku karena orang lain menampilkan perilaku tersebut (Sears, 2002). Adapun alasan mengapa seseorang melakukan konformitas adalah keinginan agar diterima secara sosial atau yang disebut dengan pengaruh normatif. Pengaruh normatif akan terjadi ketika kita mengubah perilaku kita untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok atau standar kelompok agar kita diterima secara sosial, selain itu adanya pengaruh informasi juga mendorong seseorang untuk melakukan konformitas terkait dengan tendensi seseorang untuk menyesuaikan diri agar diterima oleh lingkungan sekitar (Taylor, Peplau, & Sears, 2009).

Zebua dan Nurdjayadi (2001) menambahkan bahwa konformitas berarti tunduk pada kelompok meskipun tidak ada permintaan langsung untuk mengikuti apa yang telah diperbuat oleh kelompok. Persahabatan merupakan hubungan yang bersifat timbal balik, seimbang, dan stabil. Pengaruh kelompok teman sebaya sangat kuat pada diri remaja.

Menurut Mappiare (2004), ketika merasa cocok dengan teman yang telah dikenalnya, seorang remaja akan membentuk komunitas atau kelompok dimana akan terjalin ikatan persahabatan. Persahabatan merupakan hubungan yang bersifat

timbang balik, setimbang, dan stabil. Pengaruh kelompok teman sebaya sangat kuat pada diri remaja. Kelompok teman sebaya memiliki aturan tertentu yang harus dipatuhi oleh remaja sebagai anggota kelompoknya.

Dasar utama dari konformitas adalah ketika individu melakukan aktivitas dimana terdapat tendensi yang kuat untuk melakukan sesuatu yang sama dengan anggota kelompok lainnya. Remaja yang mempunyai tingkat konformitas tinggi akan lebih banyak tergantung pada aturan dan norma yang berlaku dalam kelompoknya (Monks, 2004).

Pada masa remaja, baik laki-laki maupun perempuan, kedekatannya dengan teman sekelompok (*peer-group*) sangat tinggi karena selain ikatan *peer-group* menggantikan ikatan keluarga, mereka juga merupakan sumber afeksi, simpati, dan pengertian, saling berbagi pengalaman dan sebagai tempat remaja untuk mencapai otonomi dan independensi. Informasi dari teman-temannya tersebut tak jarang menimbulkan rasa penasaran yang membentuk serangkaian pertanyaan dalam diri remaja, pertanyaan yang ambigu, dan ketika individu sulit untuk memutuskan atau menjawab pertanyaan tersebut, maka semakin mudah individu tersebut untuk berkonformitas. Penyesuaian remaja terhadap norma dengan berperilaku sama dengan kelompok teman sebaya disebut konformitas (Baron & Byrne, 2005).

Sementara menurut Kim dan Markus (dalam Sears, 2009) konformitas mengandung arti kedewasaan dan kekuatan batin. Kesiediaan untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok dianggap sebagai sesuatu yang perlu dan penting bagi kerukunan antar anggota kelompok.

Menurut Baron dan Byrne (2005) ada empat faktor yang mempengaruhi konformitas yaitu : Kohesivitas, Ukuran kelompok, Dukungan sosial, Perbedaan jenis kelamin.

Fakih (2006) mengemukakan bahwa gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Perubahan cirri dan sifat-sifat yang terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat lainnya disebut konsep gender. Laki – laki dan perempuan memiliki perbedaan dalam konformitas. Di dalam situasi yang terdapat tekanan dalam kelompok dan terdapat *audience* didalamnya, perempuan lebih mudah untuk berkonformitas dibandingkan dengan laki-laki. Konformitas lebih sering terjadi pada remaja perempuan, hal ini dikarenakan remaja perempuan dilukiskan sebagai sosok yang lemah lembut, bijaksana, peka terhadap perasaan orang lain, tertarik pada penampilan diri, dan memiliki kebutuhan rasa aman yang sangat besar (Sears, 1994).

Penelitian yang dilakukan oleh Hollander dan Julian (dalam Zikmund dkk, 1984) menunjukkan bahwa ada kecendrungan yang lebih besar bagi perempuan untuk melakukan konformitas dibanding dengan laki-laki. Senada dengan pendapat tersebut, penelitian yang dilakukan cruthchfield (dalam Zikmund dkk, 1984) menemukan bahwa perempuan lebih cenderung melakukan konformitas didalam kelompok dibanding laki-laki.

Menurut Sarwono (2011), perempuan lebih mudah konform daripada laki – laki dan ada dua penyebabnya yaitu : kepribadian perempuan lebih *flexible* (lentur), dan status perempuan lebih terbatas sehingga mereka tidak mempunyai banyak

pilihan, kecuali menyesuaikan diri pada situasi. Stereotipe ini tanpa disadari melekat pada diri remaja perempuan. Mereka sering kali terbujuk rayuan orang lain dalam hal ini teman sekelompoknya, dari hal umum seperti gaya berpakaian. Remaja laki-laki tidak mudah berkonform dikarenakan remaja laki-laki dilukiskan sebagai individu yang mandiri, berpikir secara rasional, logika, dan realistik, sehingga tanpa disadari stereotipe ini melekat pada diri remaja laki-laki.

Sekolah Madrasah Tsanawiyah (MTs) Irsyadul Islamiyah merupakan salah satu sekolah yang terletak di Jalan Lintas Riau - Sumut Km 6 Bahtera Makmur Kecamatan Bagan Sinembah. Dimana dalam lingkungan sekolah tersebut peneliti menemukan fenomena yang tergambar berdasarkan hasil observasi di lapangan pada tanggal 5 April 2017 adalah : beberapa siswa laki – laki terlihat berkelompok – kelompok dengan sebagian besar memakai celana dengan model kuncup, hal ini dikarenakan adanya pengaruh yang didapatkan siswa tersebut dari temannya yang juga memakai celana dengan model yang sama. Selain itu, siswa terlihat memiliki kegemaran yang sama yaitu membuat grup dalam permainan COC (*Clash Of Clan*) yang sengaja mereka bentuk dalam 1 komunitas agar lebih mudah melawan musuh apabila terjadi penyerangan untuk mendapatkan emas dan trofi. Mereka terlihat sangat antusias ketika jam istirahat berkumpul di kantin untuk bermain COC bersama.

Adapun fenomena yang terlihat pada siswa perempuan tidak jauh berbeda dari kelompok para siswa laki - laki, dimana mereka juga berkelompok - kelompok dengan memakai model pakaian yang sama yaitu memakai rok gantung, memakai kaos kaki yang pendek dalam artian dibawah mata kaki serta memakai jilbab

runcing hal ini dikarenakan agar siswi diterima dalam kelompoknya dan itu sudah menjadi keputusan mereka bersama, dan apabila dari mereka tidak mengikuti aturan kelompok maka akan dikucilkan oleh teman kelompoknya. Hal ini diperkuat dengan kutipan wawancara interpersonal pada beberapa sampel remaja laki – laki dan perempuan pada tanggal 5 april 2017 :

“Aku suka dengan gayaku yang kek gini kak, kawan – kawanku pun ku tengok lebih gaya penampilannya kek gini, cobak tengok kawan yang lain itu kak, katrok kali, culun lagi gak pande kali bergaya. Aku sama kawan – kawanku sukak kembaran gitu kalo make apa – apa biar kompak”(SY perempuan)

“Kami memang selalu sama kalo disekolah kak, lagian lebih nyaman main sama kawan satu geng, kalo sama kawan yang lain becakap juga sih kak tapi jarang Cuma sekedar say hello aja, kami kalo uda pulang sekolah ya pulang ke rumahlah, kalo mau main game COC kan bisa di rumah masing - masing jadi ga harus kali ketemu setiap saat”(MH, laki-laki)

Dari fenomena diatas terlihat bahwa konformitas perempuan lebih tinggi dari pada laki-laki. Karena tujuan perempuan remaja berkonformitas adalah berdasarkan kepribadian, karena status perempuan lebih terbatas sehingga mereka tidak mempunyai banyak pilihan kecuali menyesuaikan diri pada situasi, sebagai contoh mulai dari gaya berbicara, gaya berpakaian, dan selera musik.

Sedangkan tujuan laki-laki berkonformitas adalah berdasarkan kekompakan kelompok, populer, dan simbol status dalam kelompok, sebagai contoh merokok, konvoi di jalan raya.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melihat perbedaan konformitas ditinjau dari jenis kelamin pada remaja di Madrasah Tsanawiyah Irsyadul Islamiyah Kecamatan Bagan Sinembah.

B. Identifikasi masalah

Remaja merupakan masa transisi pencarian jati diri. Remaja menghabiskan waktunya lebih banyak diluar rumah, mereka lebih senang berkumpul bersama teman sebaya. Remaja membuat kelompok dan membuat suatu norma atau aturan yang harus di patuhi.

Menurut Santrock (2003), masa remaja adalah periode transisi, saat seorang individu mengalami perubahan fisik dan psikologis dari kanak-kanak menjadi dewasa.

Remaja melakukan banyak hal ketika bersama teman sebaya penyesuaian remaja terhadap norma dengan berperilaku sama dengan kelompok teman sebaya di sebut konformitas (Monks, 2004).

Konformitas adalah ketika individu melakukan aktifitas dimana terdapat tendensi yang kuat untuk melakukan sesuatu yang sama dengan anggota kelompok lainnya. Salah satu pembedaan konformitas bisa di lihat dari jenis kelamin menurut teori Bem tentang Gender role.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti membatasi masalah penelitian ini, yaitu : tentang perbedaan konformitas ditinjau dari jenis kelamin pada remaja. Dalam masalah ini yang menjadi populasi adalah siswa Madrasah Tsanawiyah kelas I dan II yang berjumlah 160 orang. Sampel yang digunakan adalah sebagian dari populasi, laki – laki sebanyak 75 orang dan perempuan sebanyak 85 orang. Lokasi yang digunakan adalah sekolah **Madrasah Tsanawiyah Irsyadul Islamiyah** Kecamatan Bagan Sinembah.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada perbedaan konformitas ditinjau dari jenis kelamin pada remaja di Madrasah Tsanawiyah Irsyadul Islamiyah Kecamatan Bagan Sinembah.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan konformitas ditinjau dari jenis kelamin pada remaja di Madrasah Tsanawiyah Irsyadul Islamiyah Kecamatan Bagan Sinembah.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi ilmu pengetahuan, memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu psikologi khususnya dibidang psikologi perkembangan terutama untuk mengetahui perbedaan konformitas ditinjau dari jenis kelamin pada remaja di Madrasah Tsanawiyah Irsyadul Islamiyah Kecamatan Bagan Sinembah.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para remaja khususnya di Madrasah Tsanawiyah Irsyadul Islamiyah Kecamatan Bagan Sinembah agar mampu membatasi pergaulan dengan cara positif , memiliki konformitas yang positif agar lebih bersemangat dalam menyelesaikan pendidikannya.